

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek esensial dalam meningkatkan kualitas hidup, khususnya pada masa anak-anak. Apabila kebersihan gigi dan gusi diabaikan, berbagai keluhan seperti rasa sakit, kesulitan saat makan, hingga gangguan kesehatan sistemik dapat muncul. Pada usia dini, gangguan di area mulut berpotensi menghambat proses tumbuh kembang anak secara optimal. Keberadaan gigi susu sangat menentukan pola pertumbuhan dan posisi gigi tetap di masa mendatang. Selain itu, anak-anak tergolong kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit yang menyerang gigi dan rongga mulut. Hal ini tentu bisa berdampak negatif terhadap kualitas hidup mereka, padahal mereka adalah generasi muda yang akan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa ke depan (Papilaya, Zuliari, and . 2016).

Tingkat permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi dan menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dan 2018, prevalensi gangguan gigi dan mulut mengalami lonjakan dari 25,9% menjadi 57,6%. Riskesdas 2018 juga mencatat bahwa keluhan yang paling banyak dirasakan masyarakat berkaitan dengan kerusakan gigi, gigi berlubang, atau nyeri gigi, dengan angka mencapai 45,3%. Salah satu faktor penyumbang utama adalah rendahnya kesadaran dalam menyikat gigi dengan cara dan waktu yang benar. Meski 94,7% masyarakat Indonesia mengaku menyikat gigi setiap hari, hanya sebagian kecil, yakni 2,8%, yang melakukannya pada waktu yang disarankan. Kurangnya pemahaman tentang waktu menyikat gigi yang tepat ini turut menyebabkan tingginya angka gangguan kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada remaja. Contohnya, pada kelompok usia 10 hingga 14 tahun, prevalensi masalah gigi dan mulut meningkat drastis dari 25,2% pada tahun 2013 menjadi 55,6% di tahun 2018. Meskipun 96,5% dari kelompok ini menyatakan rutin menyikat gigi harian, hanya 2,1% yang benar-benar melakukannya pada waktu yang dianjurkan (Azizah and Sari 2024).

Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan mulut yang paling umum terjadi, terutama di kalangan anak-anak. Gangguan ini umumnya disebabkan oleh sisa makanan yang menempel pada gigi dan tidak segera dibersihkan, yang lama-kelamaan menyebabkan proses

demineralisasi, merusak struktur enamel, hingga membentuk lubang atau bahkan menyebabkan gigi patah. Dampak dari kondisi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, karena anak bisa kehilangan rasa percaya diri dan memandang dirinya secara negatif. Selain itu, karies dapat mengganggu proses mengunyah makanan, yang pada akhirnya menghambat penyerapan zat gizi. Jika tidak ditangani, gangguan ini dapat berimbas pada sistem pencernaan dan menurunkan asupan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembang optimal (Widyati, 2014) (Mendoza et al. 2020).

Masalah kesehatan mulut seperti gigi berlubang, radang gusi, infeksi, hingga sariawan merupakan kondisi yang kerap dialami oleh remaja dan menjadi tantangan penting dalam upaya menjaga kesehatan mereka secara menyeluruh. Kelompok usia ini memiliki kerentanan tinggi terhadap gangguan tersebut, terutama disebabkan oleh kurang optimalnya kebersihan rongga mulut. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap hal ini adalah masih rendahnya pengetahuan serta kesadaran remaja akan pentingnya perawatan gigi dan mulut secara teratur (Machfoedz, 2015) (Hidayati, Subandi, and Soesilaningtyas 2021).

Masa remaja, khususnya pada usia 12 hingga 13 tahun, merupakan periode yang cukup rentan terhadap terjadinya karies gigi. Hal ini disebabkan karena pada rentang usia tersebut, proses pematangan enamel pasca-erupsi masih berlangsung, sehingga gigi lebih mudah mengalami kerusakan. Berdasarkan data, prevalensi karies aktif pada remaja usia 12 tahun tercatat sebesar 43,4%, sementara persentase remaja yang pernah mengalami karies mencapai 67,2% (Jumantono 2016).

Terdapat sejumlah faktor yang berhubungan langsung dengan munculnya karies gigi, di antaranya adalah bentuk anatomi gigi, letak gigi dalam rongga mulut, serta tingkat keasaman saliva. Selain itu, terdapat pula faktor tidak langsung yang turut memengaruhi, seperti tingkat pengetahuan, sikap, dan kebiasaan individu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Rehena et al., 2020). Salah satu hal krusial yang menentukan risiko karies pada anak adalah sejauh mana mereka memahami serta memiliki sikap positif terhadap kebersihan mulut. Pengetahuan, sebagai bagian dari aspek kognitif, menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku nyata. Tindakan yang dilandasi oleh pemahaman yang baik cenderung lebih konsisten dan bertahan lama, dibandingkan perilaku yang terbentuk tanpa dasar pengetahuan yang cukup (Notoatmodjo, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi promosi kesehatan yang berkesinambungan dan

efektif guna meningkatkan kepedulian anak terhadap perawatan gigi dan mulut (Iszati Laila Nur, Mahirawatie ida Chairanna 2023).

Keberhasilan dalam upaya promosi kesehatan gigi sangat dipengaruhi oleh pemilihan media yang sesuai dan mampu menjangkau sasaran secara efektif. Media yang dirancang secara tepat dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, membentuk kebiasaan positif, serta mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat. Dalam konteks promosi kesehatan, media berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui berbagai platform, seperti media cetak, elektronik, hingga media luar ruang. Penyajian informasi yang baik diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat dan secara perlahan membentuk perilaku sehat, khususnya terkait dengan perawatan gigi dan kebersihan mulut (Sutrisno and Sinanto 2022).

Penggunaan media atau alat bantu visual memiliki peran strategis dalam meningkatkan keberhasilan promosi kesehatan, karena mampu menyederhanakan penyampaian pesan sehingga lebih mudah dipahami oleh sasaran. Alat peraga memungkinkan penyajian informasi kesehatan yang rumit menjadi lebih sederhana dan menarik, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran individu akan pentingnya menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2018; Kusumadani et al., 2022). Selain itu, pemilihan media yang selaras dengan tujuan pembelajaran mampu memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, salah satunya melalui permainan edukatif. Permainan seperti Ludo dan ular tangga telah dikembangkan sebagai media pembelajaran interaktif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan (Jannah and Wiyatmo 2018).

Ludo merupakan salah satu jenis permainan papan berbentuk kotak-kotak yang umumnya dimainkan oleh dua hingga empat orang. Permainan ini melibatkan pergerakan pion dari titik awal menuju garis akhir berdasarkan angka yang diperoleh dari lemparan dadu. Ludo dipilih sebagai sarana pembelajaran karena termasuk permainan tradisional yang sederhana, mudah dipahami, dan memberikan kesenangan bagi peserta didik. Selain berfungsi sebagai hiburan, permainan ini juga efektif dalam menarik minat siswa serta meningkatkan partisipasi aktif mereka selama proses belajar berlangsung (Jannah and Wiyatmo 2018).

Sabila et al. (2021) menjelaskan bahwa permainan ular tangga adalah jenis permainan yang melibatkan dua atau lebih pemain, dimainkan dengan menggunakan papan bergambar kotak-

kotak yang dihiasi ilustrasi ular dan tangga, serta dadu sebagai alat utama. Melalui permainan ini, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memperoleh pemahaman materi secara mandiri. Ular tangga dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan karena memadukan elemen edukatif dengan aspek permainan, sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa dan mengurangi rasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Permainan Ludo dan ular tangga dianggap sebagai media yang efektif dalam kegiatan penyuluhan kesehatan gigi karena memiliki sifat yang interaktif, edukatif, dan mampu menarik minat anak-anak melalui pendekatan yang menyenangkan. Kedua jenis permainan ini membuat penyampaian materi kesehatan terasa lebih hidup dan tidak membosankan. Jika dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah, penggunaan permainan terbukti lebih memicu antusiasme siswa dan mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan permainan ular tangga dalam pengajaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di jenjang sekolah dasar mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan (Nutrisia Nu'im Haiya and Ardian 2023).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kupang, program UKGS yang dijalankan oleh petugas kesehatan di sekolah tersebut hanya menggunakan metode ceramah atau tanya jawab dan pemeriksaan gigi, sementara penggunaan media permainan belum pernah dilakukan. Hasil survei terhadap 41 siswa SMP Muhammadiyah Kupang menunjukkan bahwa 26 siswa (63,41%) memiliki gigi berkaries. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa di sekolah tersebut yang mengalami masalah karies gigi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul: “Perbandingan Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Remaja di SMP Muhammadiyah Kupang dalam Promosi Kesehatan Gigi Menggunakan Media Ludo dan Ular Tangga dengan Topik Karies Gigi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah perbandingan pengetahuan dan sikap anak usia

remaja di Smp Muhammadiyah Kupang dalam promosi kesehatan gigi menggunakan media ludo dan ular tangga dengan topik karies gigi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan pengetahuan dan sikap anak usia remaja di SMP Muhammadiyah Kupang dalam promosi kesehatan gigi menggunakan media ludo dan ular tangga dengan topik karies gigi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perbandingan pengetahuan dan sikap anak usia remaja di SMP Muhammadiyah Kupang sebelum promosi kesehatan gigi menggunakan media ludo dan ular tangga dengan topik karies gigi.
- b. Untuk mengetahui perbandingan pengetahuan dan sikap anak usia remaja di SMP Muhammadiyah Kupang sesudah promosi kesehatan gigi menggunakan media ludo dan ular tangga dengan topik karies gigi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberi gambaran kepada peneliti tentang perbandingan pengetahuan dan sikap anak usia remaja di Smp Muhammadiyah Kupang dalam promosi kesehatan gigi menggunakan media ludo dan ular tangga dengan topik karies gigi

2. Bagi Sekolah

Dapat lebih meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dengan melalui upaya penyuluhan kesehatan gigi untuk mencegah karies gigi.